

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Seni

1. Pengertian Pendidikan Seni

Seni telah ada sejak zaman dahulu ketika manusia pertama kali muncul di muka bumi dalam artian seni telah ada dari zaman prasejarah. Seni merupakan hal yang tidak lepas dari kehidupan manusia dan bagian dari kebudayaan yang diciptakan dari hubungan manusia dalam lingkungan sosialnya. Seni memiliki berbagai pengertian tergantung dengan konsep atau pandangan yang mendasari sebuah teori atau kajian mengenai seni itu sendiri. Menurut Sumanto (2006: 5) seni dapat diartikan sebagai berikut:

Seni adalah hasil atau proses kerja dan gagasan manusia yang melibatkan kemampuan terampil, kreatif, kepekaan indera, kepekaan hati dan pikir untuk menghasilkan suatu karya yang memiliki kesan indah, selaras, bernilai seni, dan lainnya. Dalam penciptaan/ penataan suatu karya seni yang dilakukan oleh para seniman dibutuhkan kemampuan terampil kreatif secara khusus sesuai jenis karya seni yang dibuatnya. Bentuk karya seni yang ada sekarang ini cukup beragam dilihat dari bentuk kreasi seni, proses dan teknik berkarya serta wujud media yang digunakannya.

Menurut pendapat di atas diketahui bahwa seni merupakan hasil karya manusia dengan melibatkan jiwa dan perasaan serta kreativitas yang dimilikinya. Hasil karya seni tersebut merupakan wujud ekspresi sang seniman yang kemudian diterapkan pada berbagai media yang mendukung dalam teknik dan prosesnya. Seni tidak hanya melibatkan manusia sebagai objeknya sebagaimana dikemukakan oleh Plato dalam Sumanto (2006: 6) bahwa: “Seni adalah hasil tiruan alam (*Ars Imitatur Naturam*)”. Pandangan ini menganggap bahwa suatu karya seni merupakan tiruan obyek atau benda yang ada di alam atau karya yang sudah ada sebelumnya. Nilai keindahan pada suatu karya seni didasarkan pada kesan keindahan yang ada di alam.

Dalam perkembangannya, konsep seni telah mengalami berbagai perkembangan dan mencakup berbagai aspek dalam kehidupan manusia. Selain

itu dalam segi pendidikan juga diterapkan dalam berbagai tingkatan pendidikan mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan lanjut di tingkat universitas. Menurut Soehardjo (2012: 13), “Pendidikan seni adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan agar menguasai kemampuan berkesenian sesuai dengan peran yang harus dimainkannya”.

Berdasarkan pendapat yang telah disampaikan sebelumnya dapat diketahui bahwa pendidikan seni melewati berbagai tahap hingga pada akhirnya tercapai tujuan dari pendidikan seni tersebut. Pembelajaran seni dengan mengacu pada konsep penalaran seni ditujukan kepada para peserta didik selaku subjek pembelajaran seni agar dapat memperoleh kemampuan berkesenian, yang kemudian diberikan latihan-latihan oleh para pendidik atau guru pengajar. Secara garis besar esensi pendidikan seni menurut John R. Sawyer dan Italo L. De Fransisco (1971) dalam Pamadhi (2012: 23) sebagai berikut:

- a. Art education is generously available for all the children of all the people.*
- b. Art education has a major responsibility to develop individual creative potential through experience with art, personal visual expression possessing qualities of art and ultimately an aesthetic attitude toward art in the individual's environment and in heritage.*
- c. Art education should foster in the individual visual aesthetic qualities in response to art in living in relation to his personal needs and to his social group.*
- d. Art education should occur in atmosphere creative-evaluative reflection and processes, within which individual has oportunity to formulate visual expressions in relation to his own ideas, at the same time recognizing that the boundaries of his freedom are established by the rights of his fellows.*

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, pendidikan seni banyak sekali tersedia untuk seluruh anak dari semua kalangan masyarakat. Dimaksudkan bahwa pendidikan seni diperuntukkan bagi siapa saja dan khususnya bagi anak-anak yang hakikat belajarnya sambil bermain dan erat kaitannya dengan seni. Selain itu, pendidikan seni juga memiliki tanggung jawab besar untuk meningkatkan potensi kreatif tiap-tiap individu dalam merasakan pengalaman berkesenian, ekspresi visual pribadi terhadap kualitas seni yang dimiliki dan pada akhirnya sebuah sikap estetis terhadap seni pada lingkungan dan kebudayaan

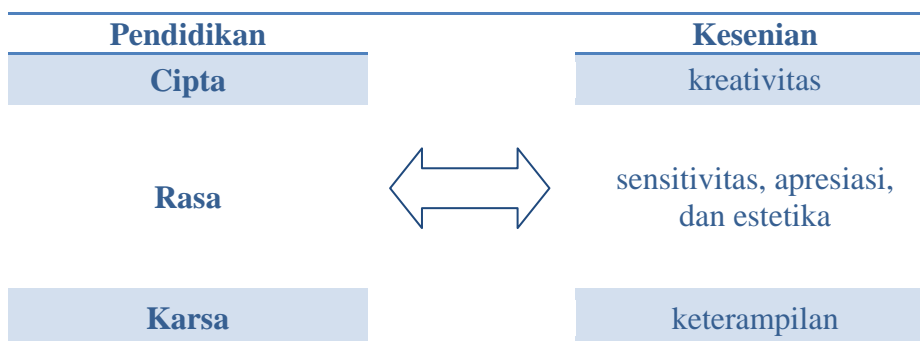
masing-masing individu. Pendidikan seni juga membantu perkembangan kualitas estetik visual seseorang dalam menanggapi seni di kehidupan termasuk kebutuhan sehari-hari dan kelompok sosialnya.

Dalam hal tersebut, perkembangan seseorang dalam lingkungan kehidupan sosial bermasyarakat mendapat pengaruh signifikan dari pendidikan seni yang diperoleh. Kemudian pendidikan seni juga seharusnya terjadi dalam atmosfer proses dan refleksi evaluatif-kreatif, di mana seseorang memiliki kesempatan untuk memecahkan ekspresi visual sesuai dengan idenya sendiri, dan pada waktu bersamaan menyadari bahwa batasan-batasan kebebasannya tak dapat dipungkiri dengan hak orang lain.

Pendidikan seni yang dilakukan dalam pembelajaran di lingkungan sekolah sendiri memiliki substansi seni sebagaimana dikemukakan Pamadhi (2012: 28) sebagai berikut:

- a. Substansi ekspresi, bidang latihnya: melukis, mematung, menyusun benda benda limbah yang bebas sesuai dengan kaidah seni. Tujuan pembinaan ekspresi berkarya seni adalah keberanian mengemukakan pendapat, baik spontan maupun tidak. Peserta didik diharapkan mempunyai keberanian mengutarakan gagasan, ide dan cita, maupun keluhan kesah atas diri dan lingkungannya dengan jujur dan terbuka.
- b. Substansi kreasi, diartikan penciptaan menuntut ide dan kelayakan tampilnya. Tujuan pelatihan kreativitas ini adalah menumbuhkan ide-ide baru yang dapat dipertanggungjawabkan; peserta didik diharapkan mampu memperoleh kepuasan dalam menemukan hal baru serta mengelolanya dalam konteks kebutuhan sehari-hari maupun sebagai pelatihan industri kreatif.
- c. Keterampilan, yang menitikberatkan kemampuan teknis dan kerajinannya sehingga bersifat reproduktif atau kemampuan melipatgandakan karya dengan tepat dan cepat serta orang dapat dan mampu mencontoh hasil karyanya, misalnya: kerajinan tangan, menganyam, mengukir.

Tabel 2.1
Skema *Commonground* Pendidikan Kesenian



Sumber: Pamadhi (2012: 29)

Pada tabel di atas dijelaskan mengenai skema *commonground* hubungan antara substansi pendidikan dan kesenian. Dalam ketiga kategori yang dijelaskan di atas dapat dilihat bahwa aspek inti pendidikan dan kesenian saling menunjukkan hubungan timbal balik sebagaimana pendapat Lowenfeld dan Brittain (1975: 78) mengenai seni dan kreativitas sebagai berikut:

As much as we might like to think of art and creativity as being the same, it seems that this connection can not be left to chance. Sometimes the way art is taught may negate creativity, or possibly teaching for creativity might negate art. However, experiments have been done, focusing upon methods of teaching art, which may help insure that both creativity and art are fostered.

Pendapat tersebut menyatakan tentang hubungan seni dan kreativitas, di mana sebanyak mungkin kita berpikir mengenai seni dan kreativitas adalah satu kesamaan, tampaknya hubungan tersebut tidak bisa dibiarkan begitu saja. Kadang-kadang dengan jalan pengajaran seni mungkin akan meniadakan kreativitas, atau kemungkinan pembelajaran kreativitas mungkin meniadakan seni.

Uraian di atas memberikan pemahaman bahwa pendidikan seni erat kaitannya dengan aspek pemikiran manusia yang melibatkan cipta, rasa, dan karsa yang dimilikinya. Pendidikan yang diberikan dalam hal memberikan pelatihan terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotor seseorang berbanding lurus dengan kesenian yang berada dalam bidang pemunculan ide, kreativitas, imajinasi, estetika, dan keterampilan seseorang. Seperti telah dijelaskan

sebelumnya bahwa pendidikan seni merupakan pendidikan yang diberikan sebagai bekal individu agar dapat mengembangkan potensi kreatif dalam dirinya sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungan sosial budaya di sekitarnya.

Apresiasi, kepuasan pribadi, dan kepekaan mengenai unsur estetika dalam pendidikan seni juga diberikan dalam segi menikmati sebuah karya seni yang inspiratif. Hal ini mempunyai arti bahwa pendidikan seni tidak mutlak bertujuan mendidik siswa agar menjadi calon seniman, tetapi lebih kepada pemberian bekal baik keterampilan maupun pengetahuan agar dapat berekspresi kreatif dan menularkan potensi seni dalam interaksi sosial melalui sekolah, kebudayaan, dan sebagainya.

2. Konsep Pendidikan Seni di Sekolah Dasar

Pendidikan seni di sekolah dasar merupakan pendidikan yang mengarahkan para siswa yang hakikatnya membutuhkan arena bermain sekaligus belajar pada konsep ekspresi kreatif. Konsep pendidikan seni digambarkan dalam bagan di bawah ini.



Gambar 2.1.
Bagan Konsep Seni sebagai Landasan Pendidikan Seni
Sumber: Soehardjo (2012: 117)

Skema di atas menunjukkan tahap-tahap konsep seni sampai pada karya seni di mana proses tersebut memiliki sub bagian tersendiri. Kegiatan seni yang dilakukan oleh seniman kemudian masuk ke dalam proses kreasi yang melibatkan aspek ekspresi dan imitasi. Dalam proses kreasi tersebut kemudian menghasilkan sebuah karya seni yang memiliki unsur keindahan, berfungsi sebagai hiburan dan media komunikasi. Hal ini merupakan landasan kreatif dan konsep dasar dari pendidikan seni yang kemudian berkembang dan mengalami penyempurnaan. Konsep pendidikan seni yang pernah ada dijelaskan oleh Herawati dan Iriaji sebagai berikut:

a. Gerakan *Reform*

Dilihat dari segi bahasanya dapat diketahui bahwa *Reform* berasal dari bahasa Inggris yang artinya membentuk kembali. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Herawati dan Iriaji (1997: 6) bahwa:

Gerakan *reform* adalah usaha pembaruan di bidang konsep pendidikan seni, yang mengutamakan kebebasan ekspresi sebagai cara untuk memberi peluang kepada anak didik mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya. Gerakan ini bermaksud untuk mendewasakan anak didik bukan hanya pada segi intelektualnya saja, akan tetapi menghendaki supaya anak-anak belajar aktif melalui kegiatan seni, sekaligus untuk melatih kedua tangannya supaya syaraf dari otak kanan dan kiri ikut terlatih dalam menjalankan fungsinya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa gerakan *reform* merupakan sebuah upaya pembaharuan yang mengedepankan aspek kebebasan berekspresi bagi setiap siswa.

b. Konsep Pendidikan Seni untuk Apresiasi

Apresiasi memiliki arti sebuah penghargaan atau penilaian terhadap sesuatu. Dalam pendidikan seni, kegiatan mengapresiasi merupakan bagian dari proses pembelajaran seni sebagaimana dikemukakan Soehardjo (2012:176) bahwa: "...dengan kegiatan apresiasi diharapkan peserta didik disamping berkembang sisi kemampuan kreatif beserta dampak ikutannya, juga berkembang sisi kemampuan apresiatif beserta dampak ikutannya pula".

Hal di atas dimaksudkan dengan pembelajaran apresiasi yang diberikan dalam pendidikan seni, siswa diharapkan mampu menumbuhkembangkan potensi kreatif yang dimilikinya dengan baik, sejalan dengan pengalaman yang diperoleh dari proses apresiasi tersebut.

c. Konsep Pendidikan Seni untuk Pembentukan Konsepsi

Pembentukan konsepsi peserta didik melalui pendidikan seni yang diberikan merupakan inti dari konsep ini. Hal tersebut dikemukakan Herawati dan Iriaji (1997: 7) bahwa:

Konsep ini bermula dari pemikiran bahwa “menggambar adalah alat untuk mengungkapkan pikiran”. Gambar adalah bahasa, suatu cara untuk melahirkan dan mengembangkan ide. Menggambar suatu obyek berarti menerjemahkan persepsi ke dalam bentuk visual. Kegiatan menggambar merupakan kegiatan mental pikir yang dapat membentuk konsep. Konsep yang dicetuskan oleh Walter Sargent ini memandang seni pada proses kegiatannya yang terkait dengan kemampuan kognitif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa dalam pendidikan seni, baik kegiatan menggambar dan sebagainya merupakan proses dari perkembangan persepsi anak terhadap bentuk visual yang dijumpai di lingkungannya.

d. Konsep Pendidikan Seni untuk Pertumbuhan Mental dan Kreatif

Peran pendidikan seni terhadap tumbuh kembang anak diantaranya adalah sebagai sarana dalam pertumbuhan mental dan kreatif anak sebagaimana dikemukakan oleh Lowenfeld dan Brittain (1975: 41) bahwa:

Children do not have to be skillful in order to be creative, but in any form of creation there are degrees of emotional freedom; freedom to explore and experiment, and freedom to get involved. This is true both in the use of subject matter and in the use of art materials.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa kegiatan seni merupakan sarana bagi *processing*-nya. Bagi konsep ini anak adalah subjeknya, sedangkan seni adalah sarannya.

e. Konsep Seni Sebagai Keindahan

Konsep keindahan merupakan bagian yang tidak lepas dari unsur seni itu sendiri. Soehardjo (2012: 103) memandang hubungan seni dan keindahan sebagai bentuk kualitas dari segi tampilan visual sebagaimana dikemukakannya bahwa:

Keindahan merupakan kualitas tampilan yang kasat indera. Karena tampilan itu secara formal berwujud bentuk, yaitu bentuk yang berkualitas indah, maka keindahan yang dimaksud adalah keindahan bentuk. Bentuk yang dimaksud adalah perwujudan karya seni yang berarti wujud kasat indera dari suatu karya seni. Karena itu keindahan bentuk merupakan atribut dari sesuatu yang disebut karya seni.

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa keindahan merupakan bagian dari seni itu sendiri yang kasat indera yang berarti dapat dirasakan dengan panca indera manusia. Keindahan dianggap atribut dari karya seni karena seni memiliki beberapa unsur termasuk di dalamnya adalah keindahan.

f. Konsep Seni Sebagai Imitasi

Kata imitasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *imitation* yang berarti peniruan. Herawati dan Iriaji (1997: 8) mengemukakan bahwa: "...peniruan yang dimaksud disini adalah membuat bentuk baru yang sama dengan bentuk asal yang ditiru. Konsep seni imitasi ini berasal dari estetika Plato yaitu *mimesis* yang artinya meniru alam".

Proses meniru merupakan tahap awal seseorang dalam kegiatan berkreasi seni. Dalam teori yang telah dijelaskan di atas, alam merupakan sarana atau model dalam visualisasi kegiatan seni atau pembelajaran dalam pendidikan seni itu sendiri.

g. Konsep Seni Sebagai Hiburan yang Menyenangkan

Konsep ini berpendapat bahwa hasil seni harus dapat menghibur atau menyenangkan pengamat. Hal tersebut dikemukakan oleh Soehardjo (2012: 106) bahwa: "Seni berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai objek pelipur lara bagi khalayak. Artinya objek yang pada awalnya dapat menstimulus khalayak agar merespon secara estetik". Sejalan dengan pendapat tersebut, respon yang

dimaksud di sini dapat diuraikan menjadi dua kemungkinan, yaitu respon kesenangan dan ketidaksenangan dari para khalayak tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa konsep pendidikan seni berkembang sesuai dengan kemajuan zaman dan ilmu pengetahuan. Pendidikan yang dilakukan menganut beberapa unsur dari seni itu sendiri tetapi tetap memprioritaskan siswa sebagai peserta didik. Pembentukan pribadi dan pengembangan potensi siswa menjadi dasar konseptual pendidikan seni di sekolah dasar sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Sumanto (2006: 17) sebagai berikut:

Pertama, sifat seni dalam bidang pendidikan yaitu: multilingual, multidimensional, dan multikultur (KBK. 2002). Multilingual berarti seni bertujuan mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri melalui bahasa rupa, bunyi, gerak, dan perpaduannya. Multidimensional berarti seni berperan untuk mengembangkan kompetensi dasar siswa yang mencakup: persepsi, pengetahuan, pemahaman, analisa, evaluasi, apresiasi, dan produktivitas dengan memadukan unsur logika, etika serta estetika. Multikultur berarti seni bertujuan menumbuhkan kesadaran dan kemampuan berapresiasi terhadap keragaman budaya lokal dan global sebagai pembentukan sikap menghargai.

Kedua, peranan seni dalam pembentukan pribadi siswa dimaksudkan agar tercipta keharmonisan dalam aspek logika, rasa estetis dan artistik serta etika.

Ketiga, peranan seni untuk mengembangkan potensi pikir, kreativitas, kepekaan rasa, dan indrawi serta terampil dalam berkesenian.

Keempat, bidang-bidang seni seperti musik, tari, drama, rupa sesuai medianya memiliki karakteristik sendiri-sendiri dan berdasarkan pada konteks keilmuan masing-masing.

Dari Uraian di atas menunjukkan bahwa secara konseptual pendidikan seni di Sekolah Dasar diarahkan pada perolehan atau kompetensi hasil belajar yang beraspek pengetahuan, keterampilan dasar seni dan sikap yang berkaitan dengan kemampuan kepekaan rasa seni dan keindahan. Konsep seperti ini memungkinkan anak untuk berekspresi dan mengolah daya imajinasi mereka dalam kondisi pembelajaran yang menarik. Kesesuaian dalam pemberian pengalaman berolah rupa bagi anak akan berdampak positif dalam kebermaknaan perkembangan pendidikan yang diperolehnya.

3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Seni di Sekolah Dasar

Pendidikan seni di sekolah dasar mempunyai peranan menumbuhkembangkan kepribadian anak. Selain itu, pendidikan seni juga memberi pengaruh ke dalam mata pelajaran lain di sekolah. Menurut *Art and Everyday Life* dalam Depdiknas (2007: 5) diungkapkan bahwa: "...pelajaran kesenian mempunyai korelasi dengan mata pelajaran lain. Tetapi dari kepustakaan yang lain dapat diungkap bahwa pelajaran kesenian berfungsi sebagai *transfer of learning* dan *transfer of value* dari disiplin ilmu yang lain".

Dalam perkembangan pendidikan seni menunjukkan bahwa pendidikan seni dari waktu ke waktu mengalami perubahan, baik dari segi konsep maupun kegiatannya. Pengembangan sikap dalam berkesenian, sensibilitas dan kreativitas, pendirian dan motivasi anak dalam berekspresi secara wajar, unik, spontan merupakan beberapa aspek yang diarahkan dalam pendidikan seni di sekolah dasar. Disebutkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas bahwa: "Tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal agar terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tingkat perkembangannya".

Pendapat di atas merupakan acuan dalam tujuan pembelajaran seni di sekolah dasar bahwa anak harus diberi keleluasaan dalam mengembangkan ekspresi kreatif dan potensi seni yang dimilikinya, serta dibina keterampilan dan kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungan.

Adapun fungsi pendidikan seni menurut Tumurung (2006: 31) adalah sebagai berikut:

a. Media Ekspresi

Dari sisi bahasa, ekspresi adalah ungkapan. Kalau diuraikan lebih jauh ungkapan adalah penyampaian sesuatu dari seseorang kepada orang lain. Soehardjo (2012: 124) memandang hubungan ekspresi sebagai ungkapan perasaan seseorang sebagaimana dikemukakannya bahwa:

Ekspresi adalah ungkapan perasaan pelaku seni dan bukan ungkapan pemikiran. Perasaan tersebut berupa perasaan khusus yang dapat membangun sikap serta nilai. Kemunculannya dipicu oleh interaksi pelaku seni dengan

lingkungannya. Daripadanya muncul intuisi, ataupun perasaan terkontrol yang berupa imajinasi. Jika intuisi atau imajinasi itu disertai dengan dorongan dari dalam batin, maka proses kreasi akan berlangsung. Mula-mula proses pembangunan ide rasa, kemudian diikuti dengan perwujudannya secara kasat indera menjadi karya seni. Rangkaian proses kreasi yang terdiri beberapa kegiatan batin dan lahir ini secara keseluruhan disebut ekspresi.

Dari pendapat di atas diketahui bahwa ekspresi erat kaitannya dengan perasaan yang cenderung berpikir kreatif dan imajinatif. Hal ini merupakan karakter umum anak-anak yang masih polos dalam mengungkapkan perasaannya baik melalui lisan, tertulis, maupun media yang lainnya.

Kehidupan ekspresi telah dimulai sejak manusia dilahirkan di dunia, yaitu misalnya ketika bayi belum bisa berbicara dan menggunakan isyarat-isyarat kepada ibunya karena keinginannya akan sesuatu. Ekspresi yang ditunjukkan anak biasanya keinginan untuk mencapai tujuan tertentu misalnya memuaskan rasa lapar atau bahkan mengekspresikan emosi yang sedang dirasakannya.



Gambar 2.2.

Ekspresi Anak Menggambar

Sumber: greatartistmom.com (29 Agustus 2013)

Ekspresi anak yang spontan merupakan bentuk ungkapan perasaan dirinya saat itu. Kebebasan pikiran akan imajinasi disampaikan dengan media atau simbol-simbol yang dimengertinya. Pengungkapan ide maupun segala hal yang ia temui di lingkungannya akan tercermin dalam gambar yang dibuatnya. Interaksi dan pengalaman yang diperoleh merupakan aspek yang mempengaruhi tingkat ekspresi kreatif anak.

Ekspresi anak berbeda dengan ekspresi orang dewasa karena kebutuhan orang dewasa berlainan dengan kebutuhan anak-anak. Ekspresi berbeda dengan imitasi karena perbedaan dalam hal proses kreasi yang dilakukan. Ekspresi merupakan bentuk ungkapan dari diri seseorang tanpa melibatkan sisi emosi orang lain, sedangkan imitasi merupakan bentuk peniruan terhadap bentuk yang sudah ada baik dari segi bentuk maupun gagasannya.

Tabel 2.2
Perbandingan Ekspresi Diri dengan Imitasi

<i>Self-expression</i>		<i>Imitation</i>
<i>Expression according to child's own level.</i>		<i>Expression according to strange level.</i>
<i>Independent thinking.</i>		<i>Dependent thinking.</i>
<i>Emotional outlet.</i>	<i>Contrasted with</i>	<i>Frustration.</i>
<i>Freedom and flexibility.</i>		<i>Inhibitions and restrictions.</i>
<i>Easy adjustment to new situations.</i>		<i>Going along in set patterns.</i>
<i>Progress, success, purposefulness.</i>		<i>Leaning toward others, dependency, stiffness.</i>

Sumber: Lowenfeld dan Brittain (1964: 28)

Berdasarkan tabel di atas, ekspresi diri merupakan ekspresi sesuai dengan tingkatan mutu anak sendiri sedangkan imitasi merupakan ekspresi sesuai dengan tingkatan mutu objek lain. Selain itu ekspresi diri berkaitan erat dengan pemikiran yang bebas, jalan keluar sisi emosional, fleksibilitas dan kebebasan, mudah menyesuaikan pada situasi yang baru, serta memiliki tujuan, sukses, dan progresif. Berbanding terbalik dengan imitasi yang berdasarkan pemikiran terikat, frustrasi, terdapat hambatan dan batasan, menyesuaikan pada pola yang telah dibuat, kecenderungan terhadap orang lain, kaku dan terikat.



Gambar 2.3.

Gambar Anak yang Cenderung Ekspresif (Karya Fransisca, TK A)
Sumber: Herawati dan Iriaji (1997: 16)

Ekspresi anak dalam pendidikan seni menjadi hal yang diarahkan dengan pemberian stimulus pengembangan kreativitasnya dalam berkegiatan seni. Menurut Herawati dan Iriaji (1997: 15) ekspresi yang terjadi pada anak dibagi menjadi dua macam, yaitu:

Ekspresi kreatif dan ekspresi yang tidak kreatif. Ekspresi kreatif adalah ekspresi yang mengandung kreativitas, terutama yang dijumpai dalam kegiatan berolah seni. Artinya segala hasil ungkapan anak baik berupa gambar, patung atau yang lainnya yang menampilkan keunikan dan lain daripada yang lain. Sebaliknya ekspresi tidak kreatif adalah ekspresi yang tidak menghasilkan nilai-nilai kreatif atau merupakan hasil tiruan atau jiplakan.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa ekspresi kreatif merupakan aspek utama yang harus dikembangkan oleh para guru sekolah dasar dalam pembelajaran seni yang diberikan.

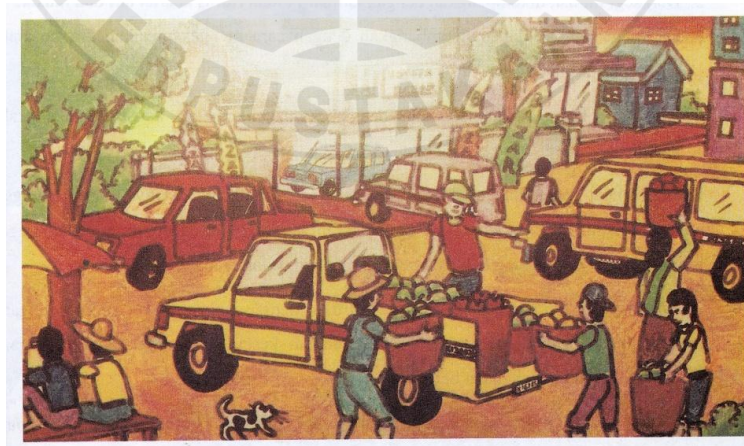
b. Media Komunikasi

Komunikasi merupakan kegiatan yang dilakukan manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Komunikasi dilakukan dengan tujuan untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Pendidikan seni sebagai media komunikasi yaitu: “Aktivitas berekspresi seni rupa bagi anak untuk menyampaikan sesuatu untuk berkomunikasi kepada orang lain yang diwujudkan dalam karyanya” (Sumanto, 2006: 21). Menurut bidang kesenian yang dimaksud dengan pendidikan seni sebagai media komunikasi yaitu sebagai alat untuk

menyampaikan gagasan maupun perasaan yang diwujudkan dalam bentuk karya seni kepada para penikmat seni (apresiator). Seni sebagai media komunikasi dominan dilakukan dalam pendidikan di sekolah sebagaimana dikemukakan oleh Soehardjo (2012: 110) bahwa:

Seperti halnya bahasa mereka harus menguasai tata bahasanya seni. Ada sejumlah prinsip seni yang harus dikuasai dan kemudian terampil mengimplementasikannya. Diantara keterampilan yang perlu dikuasai adalah merepresentasikan apa yang akan disampaikan. Representasi dalam seni artinya kegiatan mengulang kembali bentuk yang kasat indera dengan cara disesuaikan dengan media seni yang digunakan. Kegiatan seperti ini perlu dilatih agar menghasilkan kapabilitas yang disebut dengan keterampilan.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa dalam pendidikan seni terdapat prosedur dalam cara penyampiannya. Representasi seni lewat media seni yang dilakukan akan melatih siswa dari segi keterampilan. Dalam pendidikan seni ungkapan perasaan siswa akan dikomunikasikan lewat berbagai media, baik itu lewat karya sastra atau puisi, drama, musik, maupun gambar. Gambar merupakan media komunikasi yang dibentuk dengan bahasa rupa yang cenderung paling banyak dilakukan oleh anak. Lewat menggambar biasanya anak akan menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya baik itu kejadian yang pernah dialaminya maupun hanya sekadar imajinasi.



Gambar 2.4.
Gambar Anak yang Cenderung Komunikatif
Sumber: Herawati dan Iriaji (1997: 17)

c. Media Bermain

Dunia anak adalah dunia bermain yang menyenangkan dan berpengaruh terhadap perkembangannya sebagaimana dikemukakan oleh Pamadhi (2012: 168) sebagai berikut:

Manusia adalah makhluk bermain (*homo luden*) yang hampir setiap saat orang memperlakukan kondisi untuk bermain. Dalam bermain ini peristiwa imajinasi, pikiran, dan perasaan bergerak menciptakan permainan. Dalam dunia anak, bermain merupakan modal yang kuat untuk melatih pikiran, perasaan, dan imajinasi. Hal ini terdapat dalam mencipta karya seni. Ketika anak berkarya seni sebenarnya pikirannya sedang tertuju kepada hal-hal yang dicita-citakan atau ingin mengungkapkan peristiwa masa lalu serta merupakan ungkapan perasaan terhadap kejengkelan, kegembiraan, dan kesedihan.

Kegiatan bermain yang dilakukan anak dapat dikategorikan sebagai proses belajar karena dalam bermain terdapat proses mengenal lingkungan sekitarnya. Fungsi mental maupun pikirannya dapat berjalan dengan baik dengan proses bermain yang mendukung perkembangan anak seperti yang dinyatakan oleh Herawati dan Iriaji (1997: 18) yaitu:

- 1) Dari segi perasaan, permainan dapat dikembangkan dengan latihan-latihan penjiwaan ke arah drama.
- 2) Dari segi intuisi, dikembangkan dengan latihan-latihan ritmis ke arah tari dan musik.
- 3) Dari segi sensasi, dapat dikembangkan dengan cara mengekspresikan diri ke arah desain plastis atau visual. (lihat gambar 2.5)
- 4) Dari segi pikiran, dikembangkan dengan kegiatan-kegiatan konstruktif ke arah keahlian.



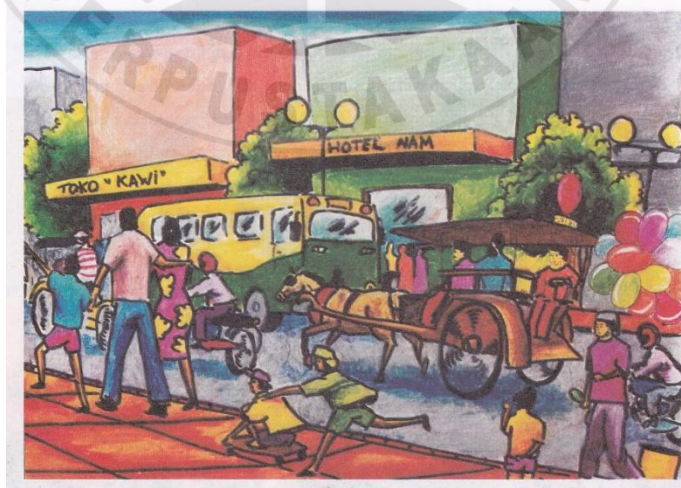
Gambar 2.5.
Hasil Karya Membentuk
Sumber: Herawati dan Iriaji (1997: 19)

d. Media Pengembangan Bakat Seni

Setiap orang dilahirkan dengan kelebihan maupun bakat dan kekurangan masing-masing sebagaimana dikemukakan Tumurang (2006: 35) bahwa: “Bakat dianggap sebagai kemampuan bawaan atau kapasitas seseorang yang sifatnya alamiah. Ada juga yang beranggapan bahwa bakat adalah kemampuan seseorang yang muncul setelah memperoleh latihan”.

Bakat seni merupakan anugerah yang tidak semua orang memilikinya karena keunikannya dan potensi seni setiap orang memiliki kadar yang berbeda-beda. Dengan pendidikan seni yang diberikan oleh guru yang jeli melihat potensi yang dimiliki para siswa secara signifikan membantu pengembangan bakat dan potensi seni yang dimilikinya. Tidak hanya siswa yang berbakat saja, namun siswa yang memiliki kemauan keras berlatih untuk dapat memiliki kemampuan dalam bidang kesenian juga dapat dikembangkan.

Hal ini didasarkan bahwa: “Semua anak punya potensi atau bakat yang harus diberikan kesempatan sejak awal untuk dipupuk atau dikembangkan melalui aktivitas seni rupa dan kerajinan tangan sesuai kemampuannya” (Sumanto, 2006: 22).



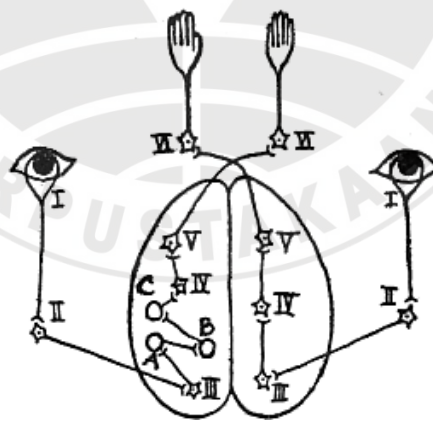
Gambar 2.6.
Gambar Anak Berbakat (Karya Virgiyan H, Usia 12 Tahun)
Sumber: Herawati dan Iriaji (1997: 20)

e. Media Pengembangan Kemampuan Berpikir

Kemampuan berpikir anak dinilai masih didominasi oleh faktor ekspresinya dibandingkan dengan faktor rasional yang dimilikinya. Menurut Pamadhi (2012: 161) bahwa:

Usia anak sekitar tujuh sampai dengan delapan tahun (antara kelas 1 dan 2 Sekolah Dasar) merupakan usia perkembangan penalaran anak, pikiran dan perasaan anak pun mulai berkembang memisah. Pada suatu ketika pertumbuhan badan (*biological age*) anak lebih cepat daripada perkembangan pikiran (*mental age*). Ketidaksejajaran perkembangan anak tersebut berpengaruh terhadap perkembangan gambar, misal fungsi nalar berkembang lebih cepat daripada fungsi ekspresi.

Perbedaan karya anak dari segi kuatnya aspek perasaan (emosional) maupun nalarnya (rasio) yaitu pada nuansa realistik dan figur realis yang ditampilkan. Anak dengan kecenderungan rasio yang lebih kuat akan lebih dominan dalam nuansa garis serta figur yang realistik sedangkan anak yang lebih kuat sisi emosionalnya akan cenderung menonjolkan salah satu figur saja. Dalam hal ini pendidikan seni melatih kedua sisi tersebut, baik itu dalam aspek rasionalitas maupun kecerdasan emosional anak.



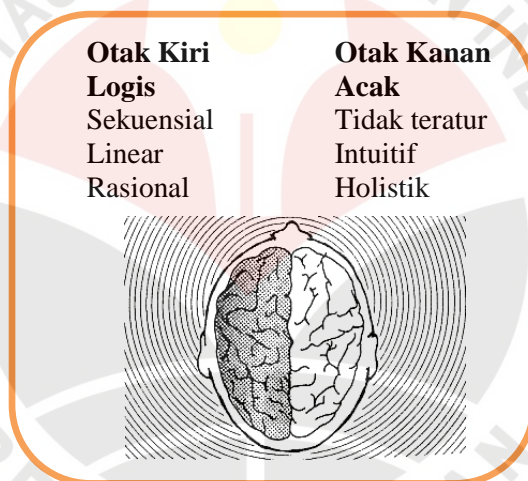
Gambar 2.7.
Skema Koordinasi Mata dengan Otak
Sumber: Pamadhi (2102: 164)

Dalam skema di atas digambarkan fungsi mata untuk mencari dan mengangkat objek yang mungkin dapat menyentuh hati dan pikiran. “Hasil pengamatan terhadap objek diserahkan kepada otak untuk diramu dan dimasak

menjadi pengetahuan baru dan setelah itu meminta tangan menangani kebutuhan otak dalam mengungkapkan ide dan gagasannya” (Pamadhi, 2102: 164).

Berbagai bentuk yang dilihat anak di dalam lingkungannya merupakan sumber inspirasi dan olah kreasi anak dalam kegiatan berkesenian. Visualisasi yang dilakukan oleh mata kemudian ditransfer ke dalam otak yang kemudian diolah, sehingga menghasilkan berbagai materi yang diperlukan dalam kegiatannya mencakup ide, gagasan, maupun imajinasi dari bentuk yang telah ada.

Selanjutnya koordinasi yang digambarkan di atas dikaitkan dengan fungsi otak sebagai berikut:



Gambar 2.8.
Posisi Otak Kiri dan Otak Kanan
Sumber: De Porter dalam Pamadhi (2012: 164)

Tabel 2.3
Fungsi belahan otak kiri dan belahan otak kanan

<i>Left Hemisphere</i>	<i>Right Hemisphere</i>
<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>math, history, language;</i> ▪ <i>verbal, limit sensory input;</i> ▪ <i>sequential, measurable;</i> ▪ <i>analytic;</i> ▪ <i>comparative;</i> ▪ <i>relational;</i> ▪ <i>referential;</i> ▪ <i>linear;</i> ▪ <i>logical;</i> ▪ <i>digital;</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>self elaborates and increases variables, inventive;</i> ▪ <i>non verbal perception and expresiveness;</i> ▪ <i>spatial;</i> ▪ <i>intuitive;</i> ▪ <i>holistic;</i> ▪ <i>integrative;</i> ▪ <i>non referential;</i> ▪ <i>imagery</i>

- | | |
|---|---|
| <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>scientific, technological.</i> | <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>better at deep perception, facial recognition;</i> ▪ <i>mystical, humanistic.</i> |
|---|---|

Sumber: Clark dalam Murniati (2012: 30)

Berdasarkan gambar dan tabel yang disajikan di atas dapat diketahui bahwa kerja dan fungsi otak kiri dan kanan berbeda. Dijelaskan Clark (1938: 24) dalam Murniati (2012: 30) bahwa: “Belahan otak kiri berkenaan dengan kemampuan berpikir ilmiah, kritis, logis, dan linier; sedangkan belahan otak kanan berkenaan dengan fungsi-fungsi yang non linier, non verbal, holistik, humanistik, dan bahan mistik”.



Gambar 2.9.
Hasil Karya Konstruksi dan Makrame
Sumber: Herawati dan Iriaji (1997:21)

Kecerdasan yang bersifat rasional dan emosional yang fungsinya dibagi dalam kedua belahan otak manusia memiliki ciri masing-masing sebagaimana diungkapkan oleh Pamadhi (2012: 164) bahwa:

Pada saat otak bergerak, diantaranya otak kiri bertugas mengkoordinasikan kerja teratur dan rasional untuk mengungkap permasalahan dan mengurai

secara proporsional. Otak kanan bertugas mengkoordinasikan tugas yang bersifat emosional, artistik, intuitif, maupun yang lain sehingga anak berani mengemukakan tanggapannya. Anak yang mempunyai kecerdasan emosional kinerja tangan lebih terampil dan tanpa takut mengembangkan ke dalam bentuk tugas sehari-hari yang rutin. Dengan demikian proses menggambar merupakan kinerja bersama dari otak kanan maupun otak kiri.

Pendidikan seni yang diberikan di sekolah tidak hanya melatih anak dari segi mental dan kreativitasnya saja, tetapi juga dari pola berpikir anak. Keterampilan dan pengetahuan anak akan diasah melalui proses berkreasi yang melibatkan kinerja otaknya secara signifikan, baik aspek kognitif maupun psikomotornya.

f. Media untuk Memperoleh Pengalaman Estetis

Istilah estetis erat kaitannya dengan konsep keindahan sebagaimana pendapat Tumurang (2006:38) bahwa: “Semua cita rasa keindahan terpusat pada kesenangan dan merupakan pengalaman subjektif. Subjektif di sini dalam arti tidak dapat ditentukan tolak ukurnya”. Melalui pendidikan seni yang diberikan di sekolah, siswa mendapatkan pengalaman keindahan atau estetis. Melalui aktivitas penghayatan, apresiasi, ekspresi, dan kreasi seni di sekolah dasar bisa memberikan pengalaman untuk menumbuhkan sensitivitas keindahan dan nilai seni. Berolah seni rupa adalah pengalaman estetis yang menarik bagi minat dan keinginan anak.

Pendidikan seni di sekolah dasar khususnya seni rupa memiliki berbagai fungsi yang mendukung menumbuhkembangkan kemampuan anak dalam mengekspresikan kemampuannya. Selain itu pendidikan seni juga memiliki beberapa tujuan seperti memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan diri, mengembangkan potensi kreatif anak, melatih kepekaan anak terhadap lingkungan belajarnya, dan sebagainya. Dengan demikian, dapat disimpulkan gambaran secara keseluruhan tujuan pendidikan kesenian adalah:

- a) Memberikan fasilitas yang sebesar-besarnya untuk dapat mengemukakan pendapatnya (ekspresi bebas).
- b) Melatih imajinasi anak, ini merupakan konsekuensi logis dari kegiatan ekspresi; supaya bisa berekspresi anak mempunyai bayangan terlebih dahulu yaitu dengan latihan imajinasi, mungkin bisa berangkat dari

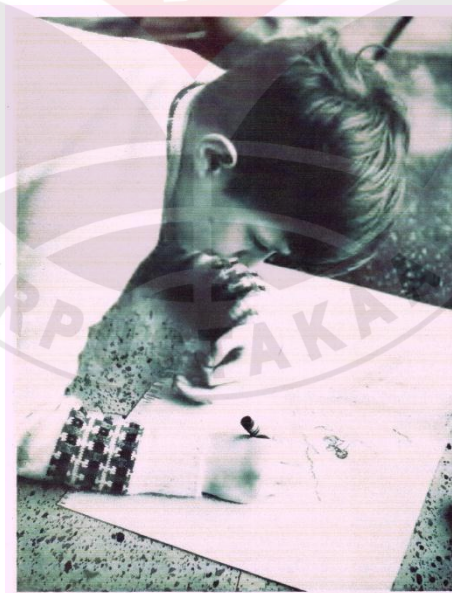
pengamatan maupun hasil rekapitulasi kejadian yang telah direkam oleh otak.

- c) Memberikan pengalaman estetik dan mampu memberi umpan balik penilaian (kritik dan saran) terhadap suatu karya seni sesuai dengan mediumnya.
- d) sedangkan konsekuensi lainnya sebagai prasarat adalah pembinaan sensitivitas serta rasa pada umumnya, hasil yang diharapkan adalah terbinanya visi artistik dan fiksi imajinatif.
- e) Pembinaan Keterampilan; diarahkan dengan membina kemampuan praktek berkarya seni dan kerajinan, gunanya untuk mempersiapkan kemampuan trampil dan praktis sebagai bekal hidup di kemudian hari (Depdiknas, 2007: 8).

B. Kesenian Anak

1. Seni Dalam Kehidupan Anak

Seni merupakan unsur dalam kehidupan manusia yang sering berkaitan dengan keindahan dan tidak semua orang memiliki bakat di bidang seni.



Gambar 2.10.
Seorang Anak sedang Menggambar
Sumber: Lowenfeld dan Brittain (1964: 30)

Seni dalam kehidupan anak berbeda dengan seni menurut pandangan orang dewasa pada umumnya. Arti seni bagi anak-anak merupakan bagian dari ekspresi

dirinya seperti diungkapkan oleh Lowenfeld dan Brittain (1975: 7) sebagai berikut:

Art for the child is something quite different. For a child, art is primarily a means of expression. No two children are alike, and, in fact, each child differs even from his earlier self as he constantly grows, perceives, understands, and interprets his environment. A child is dynamic being; art becomes for him a language of thought. A child sees the world differently from the way he represents it, and as he grows his expression changes.

Seni bagi anak-anak adalah sesuatu yang sangat berbeda. Bagi anak, seni mengutamakan cara ekspresi. Tidak ada satu atau dua anak yang sama, dan faktanya masing-masing anak berbeda dari diri yang sebelumnya karena dia terus bertumbuh, merasakan, mengerti, dan mengartikan lingkungannya. Anak memiliki kepribadian yang dinamis dan bersemangat, dan seni menjadi bahasa dari apa yang dipikirkannya. Anak melihat dunia dengan cara yang berbeda dari cara mereka merepresentasikannya dan tumbuh perubahan ekspresinya.

Dunia anak-anak dalam kesehariannya bermain dan belajar dengan berinteraksi dengan lingkungannya sangat berperan penting dalam proses pembentukan karakter dan mentalnya. Kegiatan berkreasi membantu anak dalam berekspresi secara alamiah sebagaimana pendapat Pamadhi (2012: 158) bahwa: “Dalam proses berkarya seni, pikiran perasaan anak aktif bahkan pikiran anak bercampur dengan perasaan yang dimilikinya. Anak pada usia dini belum dapat membedakan makna berpikir dengan merasakan; semuanya masih menyatu di dalam kegiatan yang bersifat refleksi”.

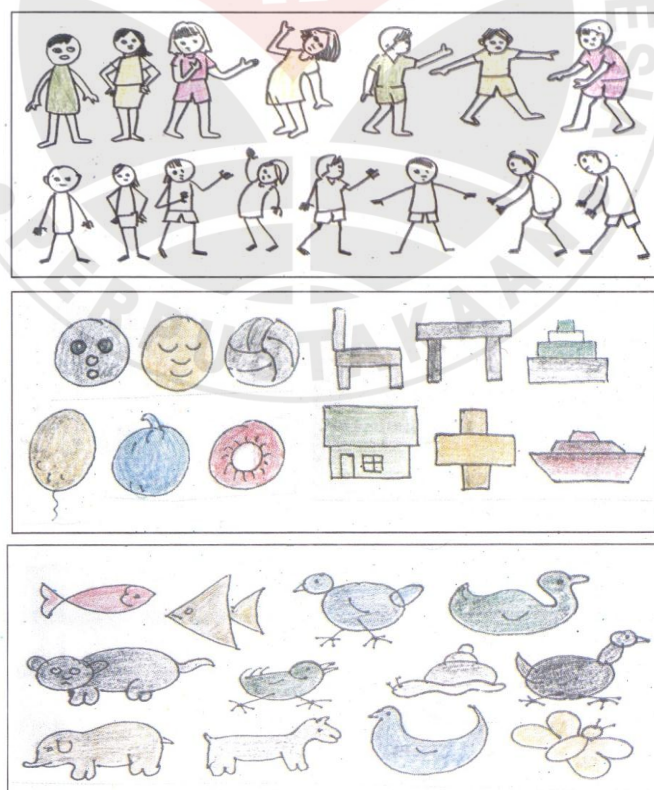
2. Gambar Sebagai Media Ekspresi

Kegiatan berkreasi anak selalu diwarnai dengan imajinasi ekspresif dan daya kreatif yang selalu dominan. Ekspresi anak biasanya disalurkan lewat berbagai media bermain maupun berkreasi salah satunya yaitu melalui menggambar. Menggambar merupakan kegiatan menuangkan persepsi visual ke dalam media gambar sebagaimana dikemukakan oleh Ching (2002: 9) bahwa:

Menggambar adalah membuat guratan di atas sebuah permukaan yang secara grafis menyajikan kemiripan mengenai sesuatu. Proses menyalin ini memang mudah, ini adalah aksi yang ampuh bagi manusia untuk membuat

suatu ekspresi visual. Walaupun semua itu berakar kuat dalam kemampuan kita untuk melihat, menggambar tidak pernah dapat membuat kita mempersepsikan apa yang terlihat sebagai realitas di luar sana dan visi yang ada di dalam pikiran kita. Dalam proses menggambar, kita menciptakan realitas yang terpisah yang setara dengan pengalaman-pengalaman kita. Penyajian secara grafis yang demikian adalah cara yang vital untuk mencatat hasil observasi, memberi bentuk pada apa yang kita visualisasikan, dan mengkomunikasikan berbagai pemikiran dan konsep yang kita miliki.

Menggambar yang dilakukan anak semata-mata adalah ungkapan dari ekspresi dan imajinasi dari sisi emosionalnya. Gambar anak sering disebut dengan gambar ekspresi karena gambar yang dibuat dan diajarkan di sekolah bertujuan untuk melatih ekspresi kreatifnya. Ekspresi (*expression*) adalah pencerminan atau pengungkapan emosi dan perasaan melalui kegiatan menggambar dan melukis. 'Menggambar ekspresi adalah kegiatan pengungkapan emosi dan perasaan yang timbul akibat pengalaman-pengalaman dari luar ke atas bidang gambar' (Dharmawan dalam Sumanto, 2006:70).

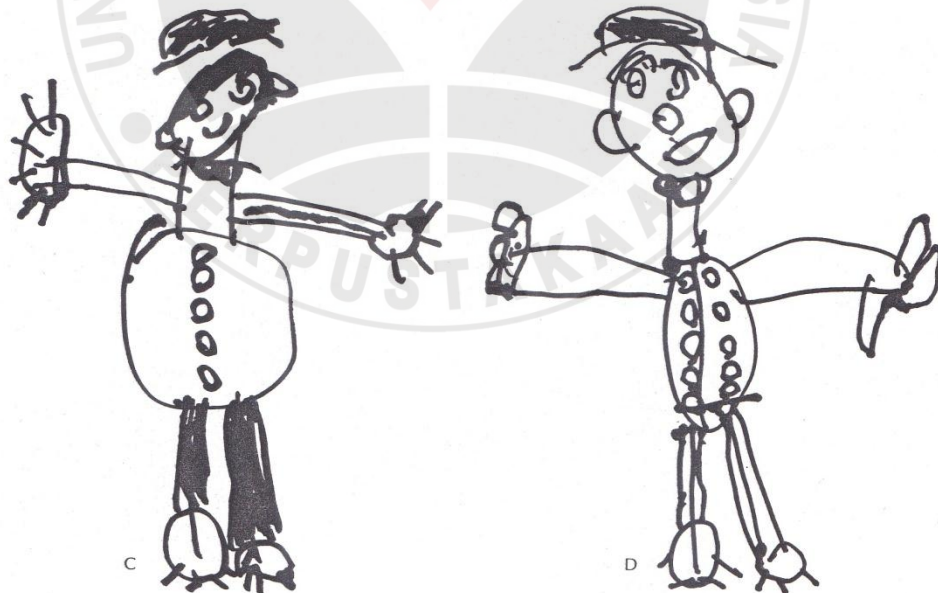


Gambar 2.11.
Contoh Gambar Ekspresi Objek Manusia, Benda, dan Binatang
Sumber: Sumanto (2006: 71)

Dalam kehidupannya, anak akan berinteraksi dengan lingkungan tempat dia bermain, menemukan hal-hal baru, dan memperoleh pengalaman yang akan mempengaruhi hasil dari kegiatan berkegiatan seninya. Semua hal tersebut akan dituangkan dalam kreativitasnya dalam menggambar sebagaimana dikemukakan oleh Lowenfeld dan Brittain (1964: 9) bahwa:

Every child, regardless of where he stands in his development, should first of all be considered as an individual. Expression grows out of, and is reflection of, the total child. A child expresses his thoughts, feelings, and interests in his drawings and paintings and shows his knowledge of his environment in his creative expressions.

Dapat diketahui bahwa setiap anak, tak peduli di mana ia berdiri dalam perkembangannya, harus diutamakan dan dipertimbangkan sebagai seorang individu. Seorang anak akan mengekspresikan pemikirannya, perasaan-perasaan, dan kesukaannya dalam menggambar dan melukis kemudian menunjukkan pengetahuannya mengenai lingkungan dalam ekspresi kreatifnya.



Gambar 2.12.
Drawings of Two Man by Kindergarten Child
Sumber: Lowenfeld dan Brittain (1975: 9)

Ekspresi anak yang merupakan aspek penting dalam kegiatan berkegiatan seni. Pada usianya tersebut tingkat kecerdasan emosional dan ekspresi kreatifnya sedang dalam masa yang pesat, sehingga patut diperhatikan oleh para guru agar selayaknya anak-anak tersebut mendapat bimbingan dan arahan yang tepat.

3. Tipologi Karya Seni Rupa Anak

Dalam berkarya seni terutama menggambar, ciri khusus pada gambar anak dapat dikategorikan. Karakter khas setiap karya gambar yang dihasilkan anak berbeda-beda dari segi kualitas emosional anak dalam berekspresi kreatif. Penggolongan tipe atau gaya gambar anak ada bermacam-macam sebagaimana dikemukakan oleh Herawati dan Iriaji (1997: 26) sebagai berikut:

Tipologi merupakan tipe atau gaya atau corak yang dapat teramati melalui hasil gambar anak. Hasil gambar yang dihasilkan anak merupakan suatu yang sangat unik dan dapat mencerminkan karakter atau watak dari anak itu sendiri. Tidak ada hasil gambar anak yang sama, baik warna, objek, karakter garis, tema, dan sebagainya. Keunikan ini perlu disadari oleh para orang tua dan guru, sehingga anak dapat memperoleh bimbingan dengan tepat.

Interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya memungkinkan pemunculan obyek yang dilihatnya ditampilkan dalam karya gambar yang dibuatnya. Perwujudan objek yang dibuat dalam karya gambar anak merupakan hasil olah imajinasi, pengalaman, maupun pengetahuan yang telah diperolehnya.

a. Gaya Gambar Anak

Hasil gambar anak berbeda satu sama lain, namun dapat digolongkan dalam beberapa kelompok dari segi tipe maupun gayanya. Ada anak yang memiliki kecenderungan menggambar dengan gaya naturalis, ekspresif, dekoratif, dan sebagainya.

Pierre Duquet (1953: 48-49) mengklasifikasikan berbagai variasi dari gaya gambar anak menjadi 14 macam, yaitu: *Architectural, Classical, Decorative, Dramatic, Emotional, Haptic, Impressionist, Intellectual, Lyrical, Mystic, Romantic, Simple, Story-telling*, dan *Two-dimensional*.

Pendapat lain mengenai berbagai gaya gambar anak dikemukakan oleh Herbert Read dalam Herawati dan Iriaji (1997: 27-39) yang digolongkan menjadi

12 macam yaitu: *Organic, Lyrical, Impressionism, Rhythmical Pattern, Structural Form, Schematic, Haptic, Expressionism, Enumerative, Decorative, Romantic, dan Literally*. Berbagai gaya menurut Herbert Read tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Organik (*Organic*)

Gaya gambar organik merupakan visualisasi yang terkesan naturalistik sebagaimana dikemukakan Herawati dan Iriaji (1997: 27) bahwa:

Gaya gambar ini berhubungan langsung serta bersimpati terhadap obyek-obyek nyata; lebih suka objek dalam kelompok daripada yang tersendiri; sudah mengenal proporsi dan hubungan organis yang wajar misalnya pohon yang menjulang di atas tanah, gambar manusia atau hewan bergerak yang sesuai dengan bentuk asli dan sebagainya.

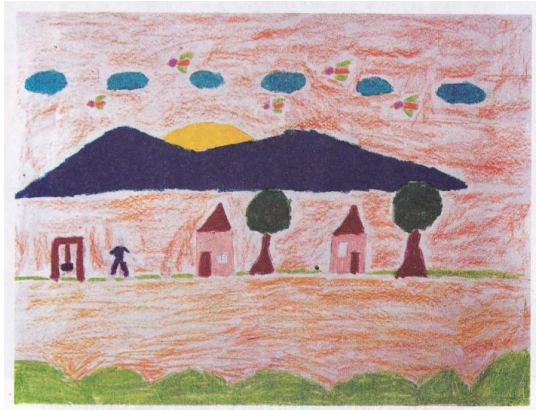


Gambar 2.13.

Gambar Anak yang Cenderung Bergaya *Organic*
Sumber: Herawati dan Iriaji (1997: 28)

2) Liris (*Lyrical*)

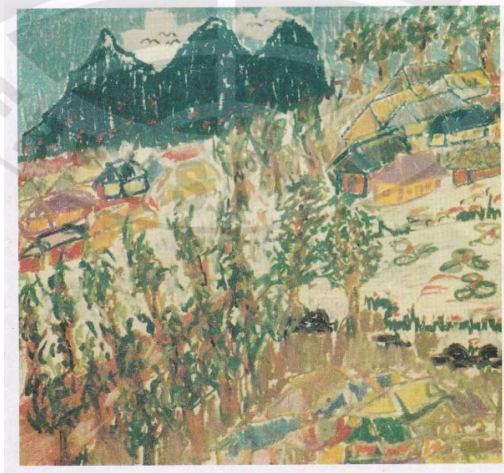
Karakter umum dari gaya gambar ini adalah penggunaan warna yang cerah sebagaimana dikemukakan oleh Duquet (1953: 49) bahwa: “...characterized by a glowing, warm, serene, general sense of colour values those of the impressionist or emotional painter”. Gaya gambar seperti ini biasanya digambarkan oleh anak perempuan atau khususnya anak laki-laki yang pemalu (Duquet, 1953: 49).



Gambar 2.14. Gambar Anak yang Cenderung Bergaya *Lyrical*
Sumber: Herawati dan Iriaji (1997: 29)

3) Impresionisme (*Impressionism*)

Dari asal katanya yaitu *impression* dapat diketahui bahwa gaya gambar anak lebih mementingkan kesan dari suatu objek visual yang digambar. Kesan cahaya menjadi sebuah efek yang ditonjolkan, dan “...textures of paint, changes of pigment and a generalize interpretation of colour are used to summarize movement and effects of light” (Duquet, 1953: 48).



Gambar 2.15.
Gambar Anak yang Cenderung Bergaya *Impressionism*
Sumber: Herawati dan Iriaji (1997: 30)

4) Pola Ritmis (*Rhythmical Pattern*)

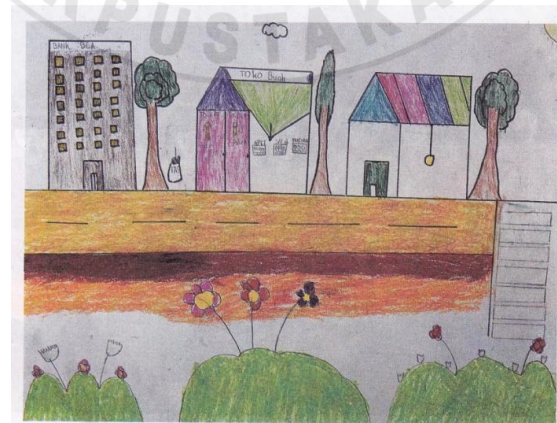
Pola pengulangan suatu objek yang mempunyai ritme atau irama merupakan ciri khas dari gaya ini. Bentuk yang identik atau sama diulang dengan tetap memperhatikan kesan naturalistik objek tersebut.



Gambar 2.16.
Gambar Anak yang Cenderung Bergaya *Rhythmical Pattern*
Sumber: Herawati dan Iriaji (1997: 31)

5) Bentuk Berstruktur (*Structural Form*)

Gaya gambar dengan bentuk yang struktural seperti ini jarang ditemui pada anak, "...objeknya mengikuti rumus ilmu bangun dan diperkecil menjadi satu rumusan geometris dimana rumus yang aslinya diambil dari pengamatan" (Herawati dan Iriaji, 1997: 31).

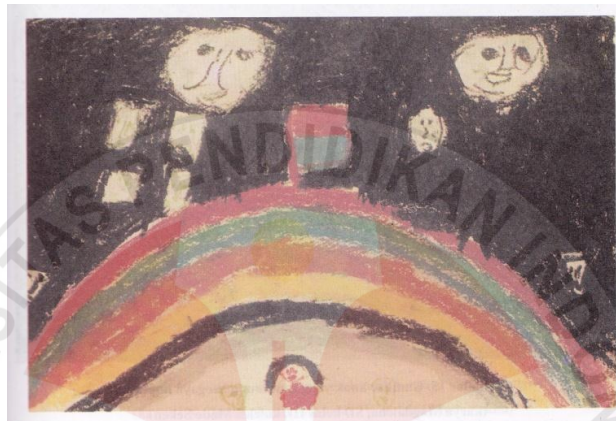


Gambar 2.17.
Gambar Anak yang Cenderung Bergaya *Structural Form*
Sumber: Herawati dan Iriaji (1997: 32)

6) Skematis (*Schematic*)

Gaya gambar ini memiliki ciri sebagaimana dikemukakan oleh Herawati dan Iriaji (1997: 32) bahwa:

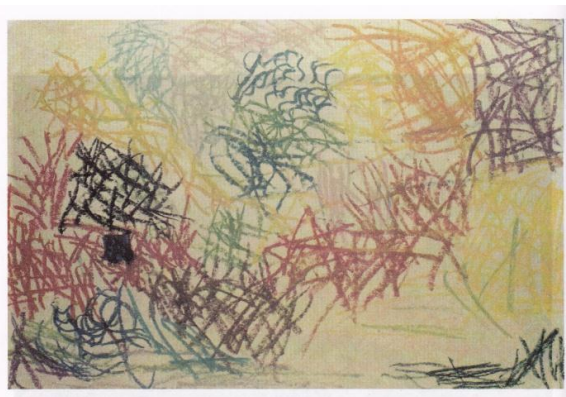
Dalam gaya gambar ini terlihat anak menggunakan rumus-rumus ilmu bangun tanpa ada hubungan yang jelas dengan susunan organis. Skema dari obyek disempurnakan menjadi satu desain yang ada hubungannya dengan pengamatan anak terhadap objek secara simbolis.



Gambar 2.18.
Gambar Anak yang Cenderung Bergaya *Schematic*
Sumber: Herawati dan Iriaji (1997: 33)

7) Haptis (*Haptic*)

Gaya gambar ini memiliki ciri sebagaimana dikemukakan oleh Herawati dan Iriaji (1997:33) bahwa: “...gambar-gambar tidak berdasarkan pengamatan visual suatu objek, tetapi bukan skematik. Gambar yang dibuat mewakili citra hasil rabaan dan sensasi fisik dari dalam”.



Gambar 2.19.
Gambar Anak yang Cenderung Bergaya *Haptic*
Sumber: Herawati dan Iriaji (1997: 34)

8) Ekspresionisme (*Expressionism*)

Ekspresi pribadi yang dilakukan anak menghasilkan gaya gambar yang ekspresif, di mana objek yang ditampilkan anak dalam gambar merupakan sisi egosentrik dari dirinya.

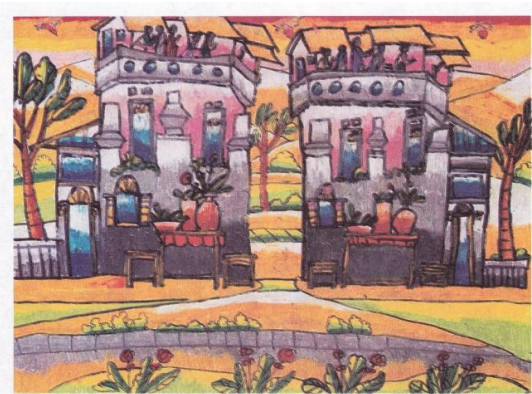


Gambar 2.20.
Gambar Anak yang Cenderung Bergaya *Expressionism*
Sumber: Herawati dan Iriaji (1997: 35)

9) Pola Rinci (*Enumerative*)

Corak khusus dari gaya ini dikemukakan oleh Herawati dan Iriaji (1997: 35) bahwa:

Gaya gambar ini memiliki ciri khusus yaitu anak dikuasai oleh obyek yang diamatinya dan tidak dapat menghubungkan sensasi dari dalam dirinya; sehingga ia menggambar semua bagian-bagian kecil yang dapat dilihatnya pada bidang gambar tanpa ada yang dilebih-lebihkan. Jadi tidak ada unsur pribadi muncul dalam gambar yang dibuat dan seakan-akan sebuah potret dari sebuah objek.



Gambar 2.21.
Gambar Anak yang Cenderung Bergaya *Enumerative*
Sumber: Herawati dan Iriaji (1997: 36)

10) Dekoratif (*Decorative*)

Gaya dekoratif memiliki ciri yang umum dijumpai dalam gambar buatan anak-anak, sebagaimana dikemukakan Duquet (1953: 48) bahwa: “...*large flat areas of tone and colour are employed in a three dimensional way, showing a great sensitivity to the niceties detail*”.

Herawati dan Iriaji (1997: 36) memandang ciri umum gaya dekoratif yaitu:

Ciri umum gambar anak dengan gaya dekoratif yaitu anak tertarik oleh warna dan bentuk dua dimensi dan mengusahakannya menjadi pola yang menggembirakan. Bentuk-bentuk natural diekspresikan menjadi bentuk yang mengekspresikan perasaan senang, melankolis, dan sebagainya. Bentuk maupun warna yang dihasilkan merupakan gambar yang melambangkan perasaannya. Warnanya cenderung cerah dan tidak ada perspektif dalam gambarnya.

Unsur dekoratif atau hiasan yang dibuat oleh anak merupakan pola yang disukai yang kemudian dibuat menjadi objek dominan dalam gambar yang dibuatnya.

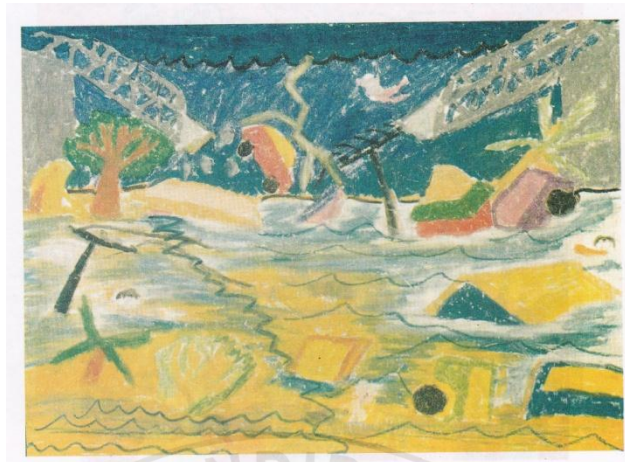


Gambar 2.22.

Gambar Anak yang Cenderung Bergaya *Decorative*
Sumber: Herawati dan Iriaji (1997: 37)

11) Romantis (*Romantic*)

Gambar dengan gaya ini memiliki kecenderungan warna yang naturalistik tetapi dengan tema yang imajinatif, sebagaimana dikemukakan Herawati dan Iriaji (1997: 37) bahwa: “Gaya gambar ini memiliki ciri yaitu tema diambil dari kehidupan tetapi dipertajam dengan fantasi. Gambar merupakan gabungan kembali antara ingatan dan imajinasi dan menyangkut rekayasa baru”.

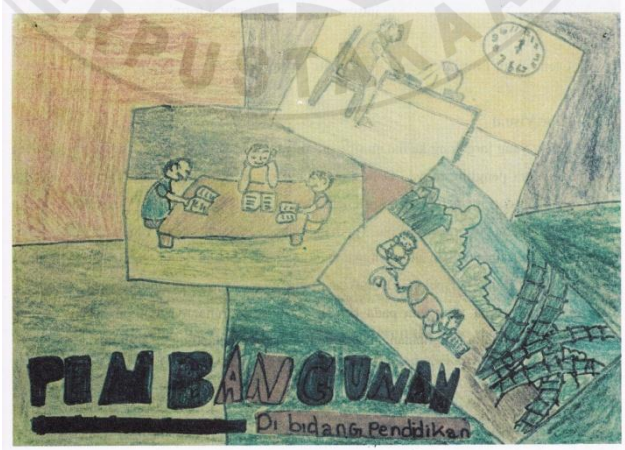


Gambar 2.23.
Gambar Anak yang Cenderung Bergaya *Romantic*
Sumber: Herawati dan Iriaji (1997: 38)

12) Khayal (*Literally*)

Gaya *Literally* merupakan gaya gambar anak yang cenderung imajiner dan bersifat fiktif yang merupakan gagasan atau ide yang dibuat oleh anak itu sendiri. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Herawati dan Iriaji (1997: 38) bahwa:

Gambar dengan corak *literally* (khayalan) ini semata-mata mengambil tema khayal yang berasal dari rasa dalam dirinya atau dengan imajinasinya menciptakan bentuk-bentuk baru. Tema yang dipilih merupakan gabungan imajinasi dan ingatan untuk berkomunikasi dengan orang lain.



Gambar 2.24.
Gambar Anak yang Cenderung Bergaya *Literaly*
Sumber: Herawati dan Iriaji (1997: 39)

Kategori gaya gambar anak yang telah dijelaskan di atas merupakan ciri umum dari gambar yang dibuat oleh anak. Gambar yang merupakan media berkreasi seni dan bahasa visual dari ekspresinya memiliki berbagai makna dengan kesan tersendiri bagi masing-masing anak.

b. Komposisi Gambar Anak

Selain gaya yang dominan muncul dalam karya gambar anak, komposisi atau susunan gambar anak juga dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Ada beberapa jenis komposisi karya seni rupa anak yang umum menurut Lowenfeld dan Brittain (1975: 60-191) yaitu sebagai berikut:

1) Garis Sumbu (*Base Line*)

Karakteristik lukisan berkomposisi berdiri di atas garis dasar ini merupakan kebiasaan anak. Jika dilihat dari sudut perkembangan kejiwaannya, anak masih mengalami kebingungan menentukan bentuk perspektif. Gambar ini memiliki ciri umum yaitu garis dasar (*base line*) sebagai bentuk dari daratan (*landscape*) sebagaimana dikemukakan Lowenfeld dan Brittain (1975: 191) bahwa: *"The base line is used at one time to symbolize the base on which things stand and at another time to represent the surface of the landscape"*.



Gambar 2.25.

"I Am Climbing a Hill" Painted by A Seven Year Boy

Sumber: Lowenfeld dan Brittain (1975: 191)

2) Lipatan (*Folding Over*)

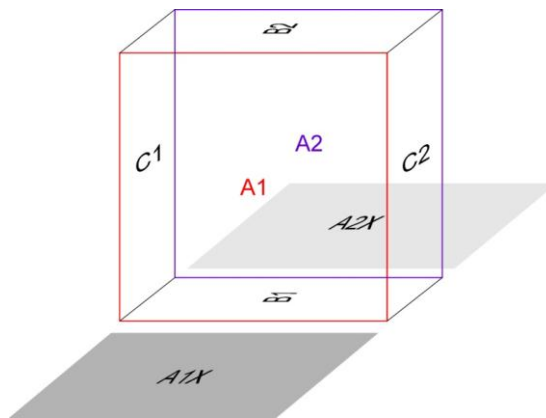
Jenis gambar dengan skema *folding over* juga ditandai dengan kepekaan anak terhadap jarak dan perspektif, tetapi digambarkan dengan posisi seperti lipatan (*fold*) pada kertas sebagaimana dikemukakan Lowenfeld dan Brittain (1975: 193) bahwa: “*By folding over we mean the process of creating a space concept by drawing objects that appear to be drawn upside down*”. (lihat Gambar 2.26)



Gambar 2.26.
 “Norfolk Ferry”, Painted by An Eight Year Old Boy
 Sumber: Lowenfeld dan Brittain (1975: 194)

Rekonstruksi atau skema gambar anak dengan komposisi *folding over* dikemukakan oleh Pamadhi (2012: 177) bahwa:

Komposisi ini tidak jauh dari sifat gambar berdiri di atas garis dasar. Bagi anak tertentu yang lebih bebas dalam menuangkan gagasan gambar yang berdiri di atas garis dasar dikomposisikan melingkar sehingga dilihat dari empat penjuru; muka – belakang (A1 – A2), kanan – kiri (C1 – C2) demikian pula atas – bawah (B1 – B2). Sehubungan dengan taraf pemikiran masih belum mampu membuat perspektif, maka posisi muka belakang dilihat dari pandangan yang sama. Jika akan melihat sebuah kotak, A1 dilihat dari depan, A2 dilihat dari A1 dengan menghilangkan sisi depannya. A1X adalah rebahan A1 yang dilihat dari posisi belakang melihat ke depan; demikian selanjutnya untuk posisi B1 – B2.



Gambar 2.27.
Rekonstruksi Gambar Rebahan
Sumber: Pamadhi (2012: 177)

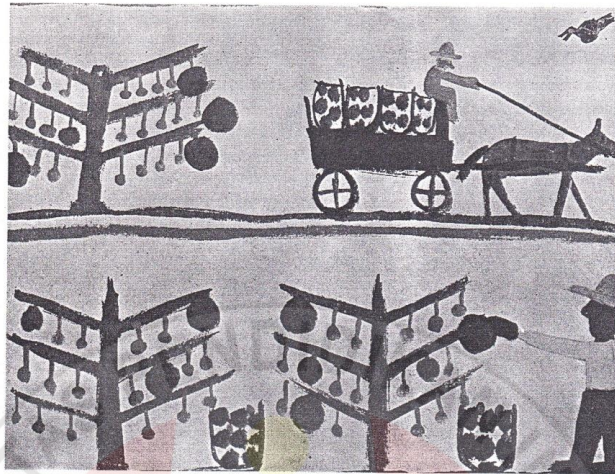


Gambar 2.28.
“Amusement Island” Drawn by An Eight Year Boy
Sumber: Lowenfeld dan Brittain (1975: 198)

3) Posisi Sejajar (*Juxta Position*)

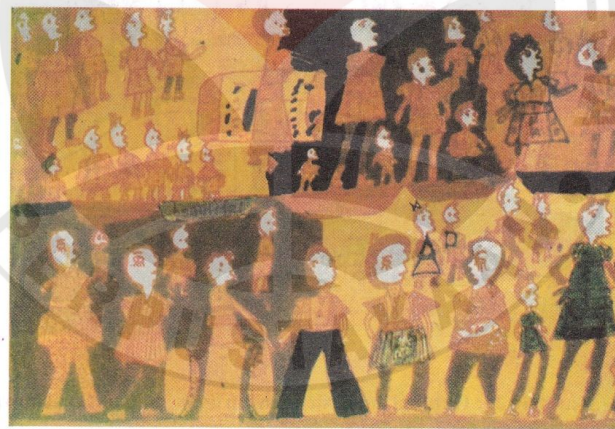
“*Juxta position* atau sering disebut posisi tumpang tindih; dalam menggambar anak meletakkan posisi objek yang jauh berada di atas. Persepsi ini seperti dalam lukisan kuno (tradisi) dimana objek yang berada di posisi jauh terlihat diatas” (Pamadhi, 2012: 176). Tipe gambar ini masih termasuk dalam gambar dengan skema *base line*, hanya disini anak sudah mulai peka akan teori perspektif sebagaimana pendapat Lowenfeld dan Brittain (1975:193) bahwa: “*The*

showing of two base lines is a later development, and is a step toward perspective as we know it in drawings”.



Gambar 2.29.
Fruit Harvest

Sumber: Lowenfeld dan Brittain (1975: 192)



Gambar 2.30.

Gambar Anak dengan Cara Tumpang Tindih
Sumber: Herawati dan Iriaji (1997: 52)

4) Pola Meniru (*Stereotype*)

Gambar dengan jenis ini merupakan bentuk pengulangan berulang dari sebuah objek, baik itu garis atau bidang sebagaimana dikemukakan oleh Lowenfeld dan Brittain (1964: 60) bahwa:

Frequent stereotyped repetitions are usually seen in the drawings of children who have adjustment difficulties. Every adjustment to a new

situation implies flexibility, flexibility in thinking and also in imagination. In severe cases of emotional maladjustments the ability to adjust to new situations may be extremely low.

Gambar dengan pengulangan *stereotype* tidak memiliki makna khusus, namun disini anak menyertakan sisi emosionalnya. Hal ini biasanya dipengaruhi oleh beberapa mata pelajaran yang berkaitan dengan simbol dan aritmatika, misalnya menghitung sepuluh layang-layang dan sebagainya. Menurut Lowenfeld dan Brittain (1975: 33) dikemukakan bahwa pengulangan bentuk *stereotype* merupakan:

- *A stereotyped repetition does not show any changes, whereas a flexible use of a symbol can be readily seen by changes and modifications.*
- *An emotionally unresponsive child may express his detached feelings by not including anything personal in his creative work.*
- *An escape into a pattern is a protection from exposure to the world of experiences.*

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak yang cenderung merasa nyaman akan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan dalam berekspresi kreatif dan percaya diri dengan ekspresi artistik mereka.



Gambar 2.31.
The Stereotype Schema for A Person
Sumber: Lowenfeld dan Brittain (1975: 32)

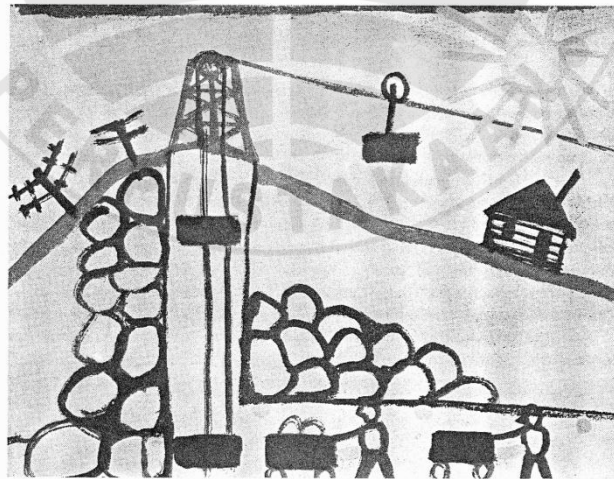
5) Tembus Pandang (X-Ray)

Dari istilah yang digunakan dapat dibayangkan bagaimana bentuk gambar anak dengan komposisi *X-Ray* ini. Sifat umum dari gambar jenis ini yaitu tembus

pandang yang memperlihatkan objek yang seharusnya tidak tampak sebagaimana dikemukakan Lowenfeld dan Brittain (1964: 159) sebagai berikut:

A child uses another most interesting nonvisual way of representation to show different views that could not possibly be perceived visually at the same time. He depicts the inside and outside of a building or other enclosure simultaneously. This can be seen whenever the inside is of greater importance for the child than is the outside of the structure. In the very same way as the child depicts plan and elevation at the same time to show significant "views," while apparently unaware of the impossibility of such a visual concept, he mixes up the inside and outside concepts within his drawing. Sometimes if the child becomes so bound up with the inside, he will completely "forget" that there is an outside and drop this outside altogether. Frequently, however, part of the inside and part of the outside are shown together as if the outside were transparent.

Anak menggunakan gambar dengan gaya tembus pandang diperkirakan untuk menunjukkan signifikansi atau kepentingan dari bagian gambar yang berada di dalam objek dan seharusnya tidak terlihat. Hal ini dimaksudkan anak bahwa objek yang digambarnya memiliki unsur penting pada bagian yang ingin dia tunjukkan pada orang lain, dengan menghilangkan struktur luar gambar sehingga gambar yang dibuat bersifat tembus pandang.



Gambar 2.32.
A Picture of A Coal Mine Painted by A Nine Year Old
Sumber: Lowenfeld dan Brittain (1975: 202)

Gaya dan gambar anak yang telah dijelaskan di atas dapat memberikan gambaran bahwa anak dengan segala ekspresi dan spontanitasnya ternyata

memiliki imajinasi dan keunikan tersendiri lewat karya seninya. Kreativitas anak dalam periodenya tersebut sangat potensial untuk digali tentang bagaimana anak menanggapi sebuah aspek keindahan atau seni itu sendiri.

c. Tipe Gambar Anak

Gambar ekspresi yang dibuat oleh anak tidak hanya dikategorikan berdasarkan gaya dan komposisi saja, melainkan kecenderungan perasaan yang digunakan anak juga ikut mempengaruhi hasil karyanya. Aspek rasional maupun emosional pada masa kanak-kanak juga berperan dalam hasil gambar anak yang dapat dikategorikan menjadi beberapa macam sebagaimana dikemukakan oleh Lowenfeld dan Brittain (1975: 260-261) sebagai berikut:

1) Visual

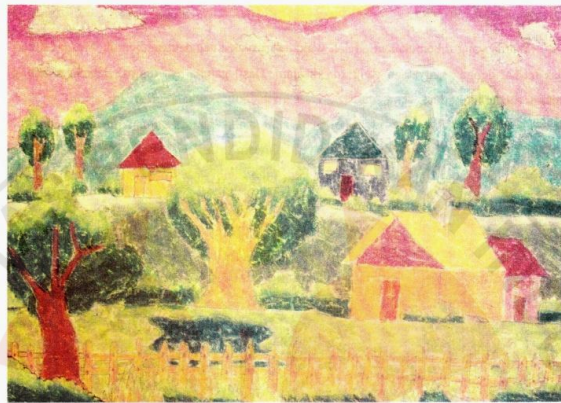
Perantara utama untuk impresi atau kesan visual adalah mata. Kemampuan untuk mengamati secara visual sama sekali tidak bergantung pada kondisi fisik mata sebagaimana dikemukakan Lowenfeld dan Brittain (1964: 260) sebagai berikut:

The main intermediaries for visual impressions are the eyes. The ability to observe visually does not depend entirely upon the physical condition of the eyes. Inferior visual awareness is not necessarily determined by a physical defect of the eyes. On the contrary, as experiments have proved, the psychological factor of having the aptitude to observe is of deciding significance. This is of special importance because it implies that being forced to observe might possibly create inhibitions.

Kepekaan anak terhadap objek yang sedang diamatinya dipengaruhi oleh faktor rasio yang berkembang lebih baik dibandingkan dengan faktor emosinya. Lowenfeld dan Brittain (1964: 261) memandang bahwa anak dengan tipe visual dipengaruhi oleh dua faktor sebagaimana pendapatnya bahwa:

This visual penetration deals mainly with two factors: first, with the analysis of the characteristics of shape and structure of the object itself; and second, with the changing effects of these shapes and structures determined by light, shadow, color, atmosphere, and distance. Observing details is not always a sign of visual-mindedness; it can be an indication of good memory as well as of subjective- interest in these details.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi anak dengan tipe visual yaitu analisisnya terhadap karakteristik dari bentuk dan susunan dari objek itu sendiri. Kemudian dengan kepekaan anak terhadap objek yang diamati dilakukan perubahan efek dari gambar yang dibuatnya dengan menambahkan unsur-unsur seperti bayangan, warna, jarak, dan ukuran yang menyerupai objek yang sebenarnya.



Gambar 2.33.
Gambar Anak dengan Tipe Visual
Sumber: Herawati dan Iriaji (1997: 41)

2) Haptic

Anak yang memiliki kecenderungan menggambar dengan gaya haptik lebih mementingkan aspek emosi atau ungkapan pribadinya dibandingkan dengan aspek rasional. Gambar dengan tipe haptik ini dapat dikatakan bersifat subjektif sebagaimana dikemukakan Lowenfeld dan Brittain (1964: 261) sebagai berikut:

The main intermediary for the haptic type of individual is the body self—muscular sensations, kinesthetic experiences, touch impressions, and all experiences that place the self in value relationship to the outside world. In haptic art the self is projected as the true actor of the picture whose formal characteristics are the result of a synthesis of bodily, emotional, and intellectual comprehension of shape and form. Sizes and spaces are determined by their emotional value in size and importance. The haptic type is primarily a subjective type.

Interaksi dengan lingkungannya memungkinkan anak memperoleh berbagai pengalaman baru, sensasi dengan aktivitas, dan segala kesan yang tersimpan dalam pikirannya. Hal tersebut dikaitkan dengan tipe haptik yang bersifat

subjektif dan memiliki kepentingan pribadi. Dalam menggambar, anak cenderung memunculkan warna-warna yang merupakan reaksi emosinya saat itu. Bentuk objek, warna, dan sebagainya tidak dipengaruhi oleh objek yang ada di alam.



Gambar 2.34.
Gambar Anak dengan Tipe Haptik
Sumber: karyaanakita.blogspot.com (2 September 2013)

4. Menggambar Ekspresi dalam Kurikulum Pendidikan

Kesenian merupakan salah satu bahan ajar yang diberikan dalam pendidikan di Indonesia. Dalam pembelajaran Seni Budaya khususnya kelas 3 Sekolah Dasar terdapat kendala yaitu guru yang kurang berkompeten dalam bidang kesenian sebagaimana dikemukakan Depdiknas (2007: 12) bahwa:

Sekolah-sekolah (SD/MI) pada umumnya tidak memiliki guru khusus untuk pelajaran SBK, sehingga pelaksanaan pelajaran SBK kurang memenuhi tuntutan Standar Isi. Sebaiknya pelaksanaan mata pelajaran SBK di SD/MI dilakukan oleh guru-guru yang memiliki kualifikasi keahlian bidang tersebut.

Berdasarkan hal di atas, maka tenaga ahli dalam bidang kesenian perlu ditingkatkan dalam lembaga pendidikan tingkat Sekolah Dasar sebagai upaya mengurangi kendala yang umum terjadi. Mengacu pada KTSP, materi menggambar ekspresi di SDN 01 Gandrungmangu diberikan di beberapa jenjang kelas yang dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.4
Materi Menggambar Ekspresi di SDN 01 Gandrungmangu

Kelas	Semester	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1	I	2. Mengekspresikan diri melalui karya seni rupa	2.1 Mengekspresikan diri melalui gambar ekspresif

1	II	8. Mengekspresikan diri melalui karya seni rupa	8.1 Mengekspresikan diri melalui karya seni gambar ekspresif
2	I	2. Mengekspresikan diri melalui karya seni rupa	2.1 Mengekspresikan diri melalui gambar ekspresif
2	II	9. Mengekspresikan diri melalui karya seni rupa	9.1 Mengekspresikan diri melalui karya seni gambar ekspresif
3	I	2. Mengekspresikan diri melalui karya seni rupa	2.1 Mengekspresikan diri melalui gambar imajinatif mengenai diri sendiri
3	II	9. Mengekspresikan diri melalui karya seni rupa	9.1 Mengekspresikan diri melalui gambar imajinatif mengenai alam sekitar

Sumber: Dokumentasi Pribadi (24 September 2013)

5. Periodisasi Perkembangan Seni Rupa Anak

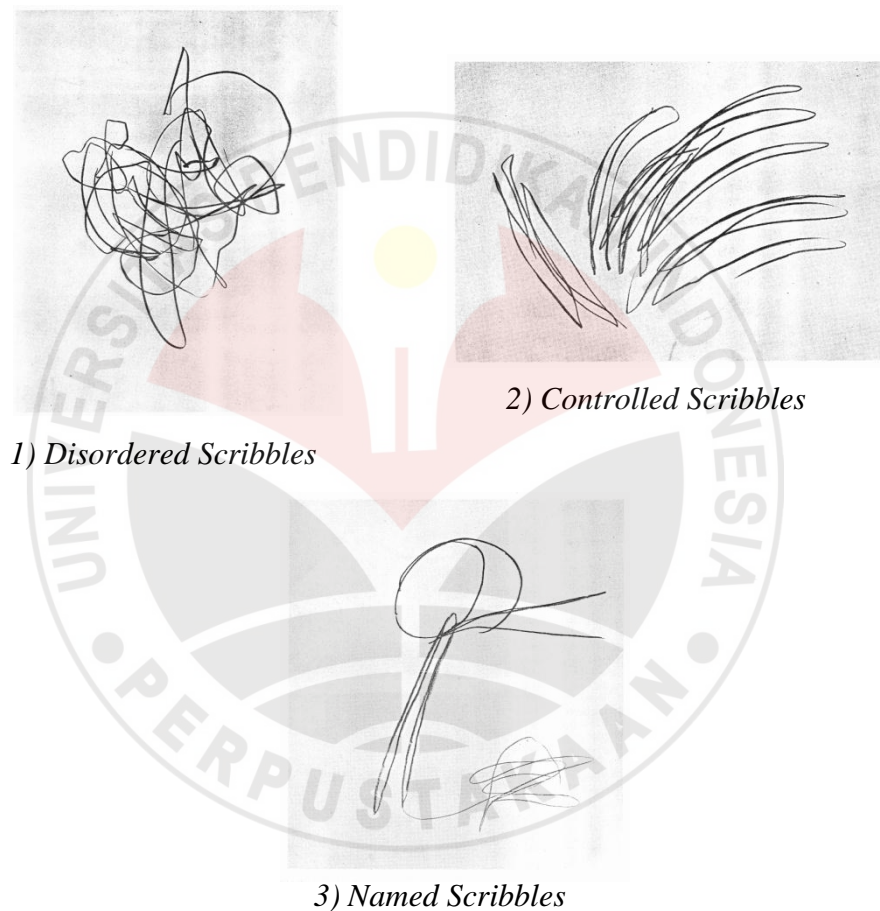
Dalam pertumbuhannya, anak mengalami berbagai fase mulai dari merangkak sampai bisa berjalan misalnya. Begitu pula dengan perkembangan seni rupanya, anak mengalami berbagai tahap yang sesuai dengan perkembangan usianya. Mulai dari mencoret-coret sampai dengan kepekaan visual anak terhadap objek yang digambar. Tahap-tahap perkembangan seni rupa dan kreativitas anak menurut Lowenfeld dan Brittain (1975: 121-357) dijelaskan sebagai berikut:

a. Masa Mencoreng (*The Scribbling Stage (2-4 Years)*)

Aktivitas pada masa kanak-kanak memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan berikutnya. Ketika masa ini berlangsung, anak mulai belajar berbagai pola, sikap, dan kepekaan yang dimilikinya. Dalam masa awal belajar mengenai seni dan lingkungannya, anak terlebih dahulu mengenal bentuk sederhana berupa coretan sebagaimana dikemukakan oleh Lowenfeld dan Brittain (1975: 123) bahwa:

Although the child expresses himself vocally very early in life, his first permanent record usually takes the form of a scribble at about the age of eighteen months or so. This first mark is an important step in his development, for it is the beginning of expression which leads not only to drawing and painting but also to the written word.

Coretan-coretan yang dibuat anak semata-mata merupakan ungkapan ekspresinya yang belum dibarengi dengan kemampuan bentuk visual yang berkembang. Menurut pandangan Lowenfeld dan Brittain (1975: 123), “...coretan (*scribble*) dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu coretan tak beraturan (*disordered scribbles*), coretan terkendali (*controlled scribbles*), dan coretan bernama (*named scribbles*)”.



Gambar 2.35.

Categories of Scribbles

Sumber: Lowenfeld dan Brittain (1975: 125-130)

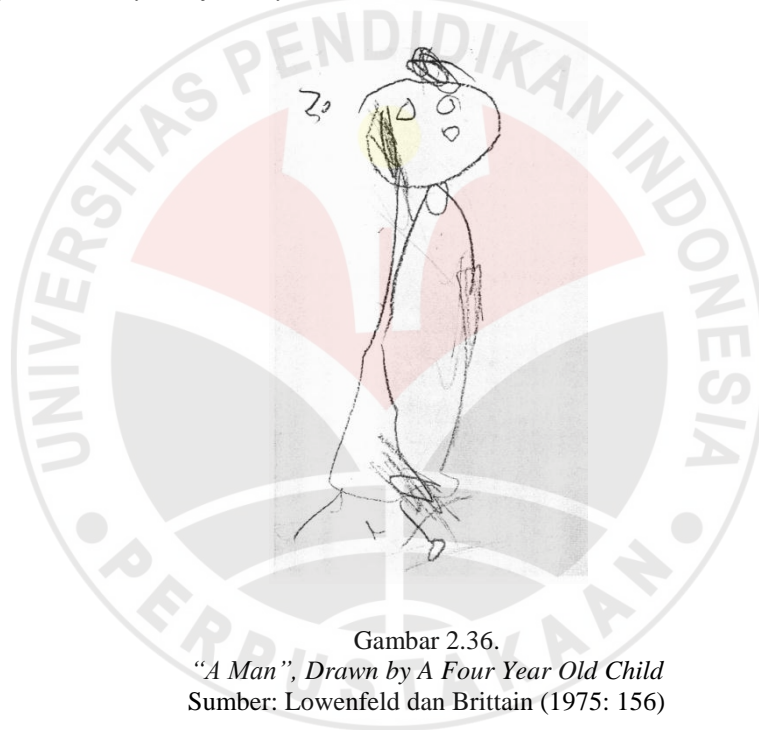
b. Masa Prabagan (*The Preschematic Stage (4-7 Years)*)

Pada masa ini perlahan-lahan anak mulai meninggalkan bentuk coretan yang kemudian lebih terstruktur menjadi sebuah bentuk. Anak mulai membuat sebuah bentuk yang sering dijumpai di sekitarnya. Herawati dan Iriaji (1997: 45) memandang bahwa: “...gerakan yang dilakukan anak usia ini sudah terkendali. Ia

sudah dapat mengkoordinasikan pikir dengan emosi dan kemampuan motoriknya”.

Anak pada kisaran umur 4-7 tahun memiliki kecenderungan menggambar manusia dan objek lain dalam bentuk garis atau batang sebagaimana dikemukakan Lowenfeld dan Brittain (1975: 155) bahwa:

It is possible to think of drawing by children of this age as evolving from an undefined collection of lines into a definite representational configuration. The circular motions and longitudinal motions turn into recognizable forms, and these representational attempts have grown directly from the scribbling stages. Usually the first symbol achieved is a man.



Gambar 2.36.
"A Man", Drawn by A Four Year Old Child
 Sumber: Lowenfeld dan Brittain (1975: 156)

Perkembangan pada anak seiring dengan interaksi dan hubungannya dengan lingkungan terwujud dalam objek gambar yang dibuatnya. Anak akan terus mencari konsep dan menyadari komposisi skema, dan biasanya terpengaruh oleh gagasan yang dia temukan dalam pelajaran di sekolah. Hal ini dikemukakan Lowenfeld dan Brittain (1975: 158) bahwa “...more interest and excitement are stimulated through the relationship of the drawing to an object than between color and an object”. Dari pendapat tersebut diketahui bahwa anak cenderung menggambar sebuah objek yang ada hubungan dengan dirinya daripada warna dari objek tersebut.



Gambar 2.37.

A Drawing Arranged in Egocentric Order

Sumber: Lowenfeld dan Brittain (1975: 162)



Gambar 2.38.

Drawing by A Six and A Half Year Old Girl

Sumber: Lowenfeld dan Brittain (1975: 170)

Gambar di atas menunjukkan sisi egosentris dari anak yang digunakan dalam mengambil sudut pandang dalam menggambar. Anak sudah mulai mengenal konsep dan unsur sudut pandang dalam menggambar seiring dengan pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya.

c. Masa Bagan (*The Schematic Stage (7-9 Years)*)

Masa bagan merupakan periode yang terjadi pada anak usia kelas 3 Sekolah Dasar. Bagan atau skema adalah unsur paling dominan pada masa ini. Mental dan

pikiran anak sudah mulai terhubung dengan obyek di lingkungan sekitarnya sebagaimana dikemukakan oleh Lowenfeld dan Brittain (1975: 185) bahwa: *“The mental images a child has of objects in his environment are used in his thinking process; the drawing we see on the paper is the symbol of that mental image, the symbol standing for the object”*. Anak mulai menyadari mengenai sebuah objek yang digambar dari informasi dan pengetahuan yang diterima, kemudian diwujudkan dalam sebuah gambar skema. Pada masa ini muncul komposisi gambar *folding over* dan *x-ray*. Gambar skema yang dibuat anak menurut Lowenfeld dan Brittain (1975: 186-203) dapat dikategorikan menjadi beberapa tahapan sesuai dengan perkembangan usianya sebagai berikut:

1) Skema Manusia (*Human Schema*)

Skema manusia digunakan anak untuk menjelaskan figur manusia sebagaimana dikemukakan Lowenfeld dan Brittain (1975: 186) bahwa: *“...the term human schema to describe the concept of a human figure at which the child has arrived after much experimentation”*.



Gambar 2.39.
“My Family”, Drawn by A Seven Year Old Boy
 Sumber: Lowenfeld dan Brittain (1975: 186)

2) Skema Ruang (*Space Schema*)

Pemikiran rasional anak terhadap objek gambar yang dibuatnya mulai berkembang dan mulai mengenal garis dasar sebagaimana dikemukakan Lowenfeld dan Brittain (1975: 187) bahwa: *“...conscious awareness that a child is part of his environment is expressed by a symbol which is called a base line”*.



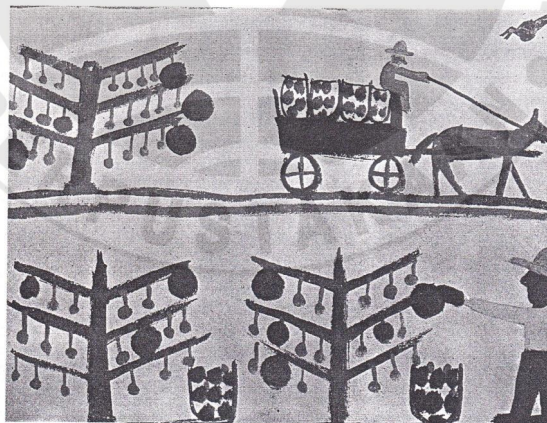
Gambar 2.40.

A Drawing Object is Organized Along A Base Line

Sumber: Lowenfeld dan Brittain (1975: 188)

3) Garis Dasar Sebagai Permukaan Daratan (*The Base Line As Part of The Landscape*)

Anak dalam tahap ini mengekspresikan gambar yang dibuatnya melalui simbol garis dasar sebagaimana dikemukakan Lowenfeld dan Brittain (1975: 191) bahwa “...the base line is used at one time to symbolize the base on which things stand and at another time to represent the surface of the landscape”.



Gambar 2.41.

The Use of Two Base Lines Drawing

Sumber: Lowenfeld dan Brittain (1975: 192)

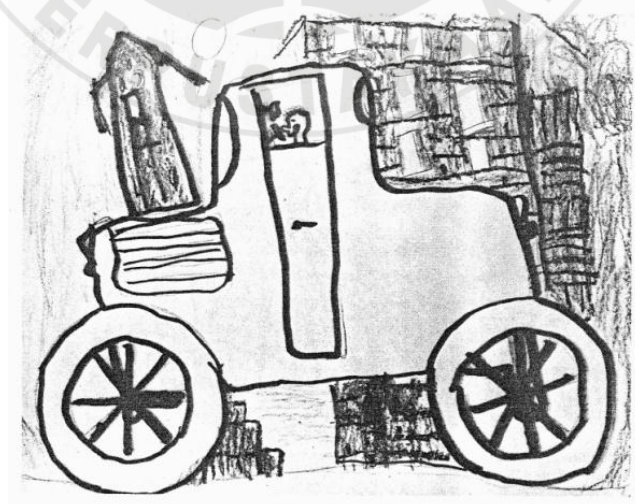
d. Masa Realisme Awal (*The Dawning Realism (9-12 Years)*)

Perkembangan pada masa ini lebih dibedakan atas kelompok yang dianggap anak memiliki kesamaan dalam kesukaan dan kelompok bermain. Hal ini dikemukakan oleh Lowenfeld dan Brittain (1975: 229) bahwa: *“It is during this time that children lay the groundwork for the ability to work in groups and to cooperate in adult life”*.

Kesadaran visual yang mulai berkembang membuat anak mulai meninggalkan bentuk gambar *x-ray* dan *folding over* yang dianggapnya tidak wajar. Warna yang digunakan anak pada obyek juga sudah menunjukkan kestabilan persepsi dan pemahaman yang baik sebagaimana dikemukakan Lowenfeld dan Brittain (1975: 260) bahwa:

Now that child is developing greater visual awareness, he no longer uses exaggerations, omissions, or other deviations in expressing his emotions. Although at the age of nine most children still exaggerate the size of human figure, studies have shown that this exaggeration tends to disappear during this stage of development.

Pemahaman anak yang telah berkembang lebih baik mendorongnya untuk memahami sebuah objek secara naturalistik, sehingga objek yang digambar lebih menggambarkan kesan alami.



Gambar 2.42.

A Drawing by A Boy Who Obviously Enjoys Driving The Car
Sumber: Lowenfeld dan Brittain (1975: 234)



Gambar 2.43.
A Children Playing Ball Overlap The Mountain
 Sumber: Lowenfeld dan Brittain (1975: 237)

e. Masa Naturalisme Semu (*The Pseudo-Naturalistic Stage (12-14 Years)*)

Pada masa Naturalisme Semu, kesadaran sosial anak semakin berkembang. Kepekaan anak terhadap proses perkembangan mental dan fisiknya mulai bertumbuh, dibarengi dengan pemahaman mengenai lingkungan sekitarnya. Hal ini dikemukakan oleh Lowenfeld dan Brittain (1975: 302) bahwa: “...*this developing self-awareness is expressed through a self-conscious approach to his environment*”.

Representasi visual anak mulai berkembang dengan intelegensi dan rasio yang baik, pendekatan realistis dengan lingkungan sekitarnya juga mulai dikuasai. Pada masa ini muncul gejala kecenderungan tipe gambar anak, yaitu *haptic* dan *visual*. Objek gambar yang dipilih anak sebagian besar bertema kartun sebagaimana dikemukakan oleh Lowenfeld dan Brittain (1975: 304) bahwa:

A visual experience increased visual awareness of the human figure is limited primarily to those who derive pleasure from the changing appearances of objects around them. For those not so visually aware, and at times for all youngsters, great pleasure is taken in cartooning and representing the human figure through satirical drawings.

Kecenderungan menggambar dengan objek kartun lebih dipilih oleh anak laki-laki dan terkadang kepada objek yang disukainya seperti membuat kartun gurunya, orangtuanya, atau teman sekelasnya.



Gambar 2.44.
The Cartoons Becomes A Favorite Object
 Sumber: Lowenfeld dan Brittain (1975: 305)



Gambar 2.45.
"My Barber", Painted by A Fourteen Year Old Boy
 Sumber: Lowenfeld dan Brittain (1975: 325)

Perkembangan anak secara visual dan estetisnya dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya, baik secara sosial maupun budayanya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lowenfeld dan Brittain (1975: 406) bahwa:

Aesthetic awareness may be taught through an increase in a child's awareness of himself and a greater sensitivity to his own environment. There

are numerous factors involved in aesthetics, and it is not a simple problem to deal with. Certainly the cognitive behavior of individuals, their affective behavior, and the interaction between themselves and their environment all play a part in the development personality. The background of a student, his socioeconomic level, the cultural factors of the time, his exposure to mass media, his ability to be flexible in his thinking, and his standing in his classroom all influence the development of aesthetic awareness. It should be understood that aesthetic growth does not necessarily refer to art; it also refers to a more intense and greater integration of thinking, feeling, and perceiving. It thus may bring about a greater sensitivity toward living, and therefore it becomes a major goal in education.

Berdasarkan pendapat di atas, diketahui bahwa terdapat berbagai penyebab ataupun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian dan kesadaran visual-estetis anak. Perkembangan anak yang begitu unik dan ekspresif harus menjadi perhatian bagi para orang tua dan guru selaku pembimbing dan pemberi arahan. Anak yang penuh rasa ingin tahu akan mengeksplorasi ekspresi kreatif yang dimilikinya berkaitan dengan interaksi dengan lingkungannya. Hal ini menjadi aspek yang perlu ditumbuhkembangkan dalam pembelajaran seni dan kreativitas agar anak dapat menjalani perkembangannya dengan optimal.